

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum pendidikan di Indonesia berubah, maka berubah pula kegiatan pembelajarannya. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum 2013 edisi revisi. Berbeda dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, guru lebih banyak berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pada kurikulum sebelumnya guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sedangkan pada Kurikulum 2013 guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model atau metode pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Alawiyah (2014, hlm. 10) yang mengatakan, “. . . guru dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga siswa akan menjadi pusat belajar”. Dengan adanya perubahan tersebut, maka muncullah perubahan pola pikir guru tentang proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis genre. Pendekatan ini juga sering disebut dengan pendekatan berbasis teks. Dalam silabus yang disusun oleh Tim Kemendikbud (2016, hlm. 1) menjelaskan, bahwa teks yang dimaksud dalam pendekatan tersebut merupakan bentuk perwujudan dari komunikasi yang terjadi di masyarakat dan memiliki tujuan yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum, baik lisan maupun tulisan. Pada Kurikulum 2013 ini, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa. Seperti yang dijelaskan dalam silabus yang disusun oleh Tim Kemendikbud (2016, hlm. 1), bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum memiliki tujuan agar peserta didik mampu menguasai keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Tampubolon (2008, hlm. 4) juga berpendapat, “. . . dalam pendidikan bahasa ada empat kemampuan bahasa pokok yang harus dibina dan dikembangkan, yaitu menyimak

(mendengarkan), berbicara, membaca, dan menulis”. Jadi, kemampuan berbahasa sangat perlu dibina dan dikembangkan pada peserta didik, karena sangat berguna dalam menempuh pendidikan selanjutnya, dalam kehidupan bermasyarakat, dan agar memiliki kecakapan dalam dunia kerja.

Sebelumnya telah disinggung mengenai pendekatan berbasis teks. Terdapat beberapa materi baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Materi baru tersebut salah satunya adalah teks negosiasi. Pada Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia negosiasi dituangkan dalam bentuk teks atau tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari negosiasi tidak dituangkan dalam bentuk teks, tetapi disampaikan langsung secara lisan. Kosasih (2016, hlm. 93) juga menjelaskan, bahwa dalam kegiatan negosiasi terkandung beberapa aspek salah satunya, yaitu negosiasi termasuk kegiatan komunikasi langsung atau komunikasi lisan. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi lisan biasanya menggunakan bahasa percakapan atau bahasa tidak baku, sedangkan dalam bentuk teks biasanya menggunakan bahasa yang baku. Untuk itu perlu adanya evaluasi dalam penggunaan bahasa yang terdapat di dalam teks negosiasi. Baik secara lisan maupun tulisan, keduanya menuntut peserta didik untuk menguasai kemampuan berbahasa agar dapat memahami materi tentang negosiasi.

Setiap kemampuan berbahasa yang satu dengan yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan pemerolehan dan perkembangan bahasa seseorang. Pemerolehan bahasa dimulai dari menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tampubolon (2008, hlm. 4) berpendapat sebagai berikut.

“Keempat kemampuan berbahasa yang telah disebutkan di atas pada umumnya sudah berfungsi secara integral, dalam arti saling mendukung. Dalam pendidikan bahasa, terutama dalam pendidikan formal, tekanan atau pengutamaan dapat diberikan pada kemampuan tertentu, misalnya pada membaca atau berbicara”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka perlu adanya pengutamaan pada kemampuan tertentu. Untuk itu, kemampuan membaca harus diberikan pengutamaan, karena kemampuan membaca sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat memperoleh beragam

ilmu dan informasi yang berguna bagi kehidupannya. Nurgiyantoro (2010, hlm. 369) juga menjelaskan, “Begitu pentingnya penekanan pembelajaran membaca sampai-sampai dalam SNP (Satuan Nasional Pendidikan), pasal 6 dikemukakan pentingnya penekanan kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis pada sekolah dasar”. Kemampuan membaca perlu diutamakan, karena dalam Kurikulum 2013 ini digunakan pendekatan berbasis teks. Teks itu sendiri berupa bahan tertulis berisi hal-hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik, maka untuk dapat memahami hal-hal yang akan dipelajari itu peserta didik harus memiliki kemampuan membaca yang baik.

Membaca memang menjadi kemampuan yang diutamakan dan sangat penting, tetapi pada kenyataannya minat membaca peserta didik di Indonesia masih rendah. Bukti yang menunjukkan rendahnya minat baca peserta didik Indonesia dapat dilihat dari hasil studi internasional, yaitu PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*). Dilihat dari hasil studi internasional PISA pada tahun 2006 yang dibahas oleh Tjalla (2010, hlm. 13) menunjukkan, “Kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-48 dari 56 negara. Skor rata-rata yang diperoleh siswa Indonesia adalah 393”. Peringkat tersebut menunjukkan betapa rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik di Indonesia. Adapun artikel tentang hasil literasi PISA pada tahun 2015 yang tercantum pada laman web http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Sekelumit-Dari-Hasil-PISA-2015-Yang-Baru-Dirilis.html yang ditulis oleh Iswadi (2016) menjelaskan, “Dari hasil tes dan evaluasi PISA 2015 kemampuan siswa Indonesia masih tergolong rendah. Berturut-turut rata-rata skor pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika berada di peringkat 62, 61, dan 63 dari 69 negara yang dievaluasi”. Hasil tes tersebut masih menunjukkan rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia.

Sementara itu, berdasarkan hasil studi internasional PIRLS pada tahun 2011 Mullis (Pangestuti dkk, 2014, hlm. 963-964) menjelaskan, “... kemampuan literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke-42 dari 45 negara peserta studi PIRLS. Skor rata-rata membaca yang diperoleh siswa Indonesia adalah 428

dengan batas skor rata-rata yang ditentukan 500". Berdasarkan hasil studi tersebut dapat dilihat, bahwa minat membaca peserta didik Indonesia masih begitu rendah dibandingkan negara lain. Rendahnya minat membaca disebabkan oleh masih banyaknya peserta didik yang malas membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2010, hlm. 369), "...dewasa ini penyakit malas membaca telah menjangkiti hampir semua lapisan masyarakat". Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang malas membaca, salah satunya membaca dianggap sulit bagi sebagian orang. Tarigan (2013, hlm. 12) juga mengungkapkan hal senada dengan pendapat tersebut, yaitu "Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya". Tarigan (2009, hlm. 42) menjelaskan keterampilan yang kompleks itu sebagai berikut.

"Ada pakar yang membatasi "membaca" sebagai "suatu proses (dengan tujuan tertentu) pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan-gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca". Ini merupakan suatu proses yang kompleks atau rumit yang tergantung pada perkembangan bahasa pribadi, latar belakang pengalaman, kemampuan kognitif, dan sikap terhadap bacaan".

Mc Ginnis & Smith (Tarigan, 2009, hlm. 42) menambahkan, "Kemampuan membaca merupakan akibat dari penerapan faktor-faktor tersebut sebaik sang pribadi berupaya mengenali, menginterpretasi, dan mengevaluasi gagasan-gagasan atau ide-ide dari bahan tertulis". Jadi, jika dilihat dari beberapa pendapat di atas membaca bukanlah keterampilan yang mudah. Terkadang kekompleksan tersebut sering membuat peserta didik merasa sulit untuk bisa memahami apa yang dibacanya. Sampai akhirnya peserta didik pun malas untuk membaca.

Seseorang melakukan kegiatan membaca pasti memiliki tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2013, hlm. 9), "Membaca memiliki tujuan utama, yaitu untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan". Adapun tujuan lain dari membaca salah satunya adalah membaca untuk menilai atau membaca untuk mengevaluasi. Menilai dan mengevaluasi termasuk keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus dilakukan dengan cara membaca kritis.

Tarigan (2013, hlm. 93) menjelaskan, bahwa pada umumnya ada beberapa hal terkait membaca kritis (membaca interpretatif atau membaca kreatif) yang menuntut para pembaca agar dapat memahami maksud penulis, memahami organisasi dasar tulisan, dapat menilai penyajian penulis/pengarang, meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis. Jadi, untuk mengevaluasi suatu teks pembaca tidak hanya mencari kesalahannya saja. Lebih dari itu, pembaca terlebih dahulu harus mampu memahami maksud penulis, memahami struktur teks, menilai penyajian teks yang dibacanya. Oleh karena itu, membaca kritis juga termasuk kegiatan yang kompleks.

Salah satu materi atau teks yang berkaitan dengan keterampilan membaca pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X, tercantum dalam kompetensi dasar (KD) 3.10 mengevaluasi pengajuan, penawaran, dan persetujuan dalam teks negosiasi lisan maupun tulis. Berdasarkan KD tersebut peserta didik harus mampu mengevaluasi suatu teks negosiasi. Peserta didik harus memberikan evaluasi terhadap ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dalam teks negosiasi yang dibacanya. Alasan penulis meneliti hal tersebut, karena ada beberapa negosiasi yang kesepakatannya tidak menguntungkan salah satu pihak.

Dalam proses mengevaluasi diperlukan salah satu keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca. Lebih tepatnya keterampilan membaca secara kritis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mengevaluasi dengan cara membaca kritis termasuk kegiatan yang kompleks. Seperti yang dikatakan Soedarso (2010, hlm. 71-72), "Pembaca tidak sekedar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. ... Membaca secara kritis harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian".

Berkenaan dengan pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi, maka peserta didik harus memiliki kemampuan membaca yang baik. Dawson (Tarigan, 2013, hlm. 3) berpendapat, "Membaca hendaklah disertai dengan diskusi (sebelum, selama, dan sesudah membaca) kalau kita ingin meningkatkan serta memperkaya kosa kata, pemahaman umum, serta pemilikan ide-ide para pelajar yang kita asuh". Sesuai dengan pendapat Dawson, maka dibutuhkan model atau metode

pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi. Hasil membaca peserta didik dapat diketahui melalui tes yang dilakukan secara tertulis ataupun secara lisan. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *think pair share*. Melalui model pembelajaran tersebut, maka dapat diketahui hasil membaca kritis peserta didik dalam mengevaluasi teks negosiasi melalui penyampaian secara lisan. Karakteristik dari model *think pair share* ini adalah melatih peserta didik untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan berbagi informasi dengan peserta didik yang lainnya.

Penelitian yang akan dilakukan ini murni hasil pemikiran atau ide dari penulis tanpa ada upaya plagiarisme. Meskipun ada kemiripan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sri Purwati Endahsari pada tahun 2017 dengan judul *Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi Berdasarkan Aspek yang Tersirat dengan Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas X SMK Pasundan 4 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*, tetapi ada perbedaan dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa pada pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi, yaitu penulis berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik kelas X dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi yang berorientasi pada ungkapan persuasif. Selain itu, model pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Adapun penelitian lain yang telah dilakukan oleh Dewi Intan Marpuah pada tahun 2017 dengan judul *Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Ulasan Karya Seni Daerah yang Dibaca dengan Menggunakan Model Think Pair Share di Kelas VII-E SMP Negeri 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017* dan penelitian yang telah dilakukan oleh Isthifa Kemal pada tahun 2013 dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. Dari kedua penelitian tersebut ada kesamaan pada pemilihan model pembelajaran, tetapi subjek dan objek penelitiannya berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi yang berorientasi pada ungkapan persuasif melalui model *Think Pair Share* pada peserta didik kelas X harus dilakukan uji coba dan diteliti hasilnya. Dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan judul

Pembelajaran Mengevaluasi Teks Negosiasi Berorientasi pada Ungkapan Persuasif dengan Model Think Pair Share pada Peserta Didik Kelas X SMAN 15 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Penulis akan mengarahkan penelitian pada permasalahan yang terdapat pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah yang muncul dalam penelitian adalah kurikulum pendidikan yang berubah-ubah memunculkan beragam perubahan dalam pembelajaran, seperti perubahan cara belajar di sekolah dan terdapat materi baru yang muncul dalam kurikulum 2013 ini. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model atau metode pembelajaran yang bisa membuat peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji. Berikut ini hasil identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan.

1. Munculnya perubahan pola pikir guru tentang proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Guru harus lebih kreatif dan inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.
2. Keterampilan berbahasa peserta didik perlu dikembangkan dan diberi pengutamaan pada salah satu keterampilan berbahasa, yaitu membaca.
3. Pendekatan berbasis teks memunculkan materi baru, yaitu teks negosiasi. Negosiasi yang biasanya dilakukan secara lisan, kini diubah ke dalam bentuk teks. Oleh karena itu, peserta didik harus mampu melakukan evaluasi terhadap teks negosiasi khususnya pada ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.
4. Masih rendahnya minat membaca peserta didik, karena membaca dianggap sebagai keterampilan yang kompleks.

Dari uraian tersebut, maka terdapat gambaran mengenai masalah-masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Penulis berusaha untuk dapat mengatasi

masalah tersebut dengan menggunakan model *think pair share* dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, penulis akan merumuskan masalah yang terdapat di dalam penelitian yang akan dilakukan. Perumusan masalah tersebut dapat memberi gambaran mengenai masalah-masalah yang akan diteliti. Penulis dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Dapatkah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share* pada peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung?
2. Dapatkah peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share*?
3. Apakah penggunaan model *think pair share* efektif dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi yang berorientasi pada ungkapan persuasif pada peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penulis dapat memfokuskan penelitian untuk menemukan jawaban yang ilmiah dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di rumusan masalah. Dengan demikian, penulis dapat menemukan hasil akhir dari penelitian mengenai keefektifan model *think pair share* dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif pada peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut:

1. mengetahui dan melihat kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share* pada peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung;
2. mengetahui dan menguji kemampuan peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung dalam mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share*; dan
3. mengetahui keefektifan penggunaan model *think pair share* dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi yang berorientasi pada ungkapan persuasif pada peserta didik kelas X SMAN 15 Bandung.

Tujuan yang akan dicapai, yaitu untuk mengetahui dan melihat keberhasilan penulis dalam melaksanakan penelitian, mengetahui dan menguji kemampuan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, serta untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini menjadi petunjuk arah untuk mengevaluasi hasil akhir penelitian.

E. Manfaat Penelitian

Setiap hal yang dilakukan pasti memiliki manfaat. Begitu pula dengan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa Indonesia dan dunia pendidikan. Secara praktis hasil penelitian ini memiliki kegunaan yang dapat diraih oleh orang lain. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa orang di antaranya sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membuat wawasan penulis menjadi semakin luas dan bertambah mengenai pembelajaran yang berkaitan dengan aspek keterampilan membaca dengan menggunakan model *think pair share*. Penulis juga mendapatkan wawasan tambahan mengenai ungkapan persuasif dalam teks

negosiasi. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengalaman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan atau sumbangan pemikiran bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kemampuan dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Salah satunya dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share*.

3. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan memberikan motivasi pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Terutama dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share*. Peserta didik dapat berlatih untuk mengasah keterampilan membaca dan berbicara.

4. Bagi Lembaga dan Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan arsip yang bermanfaat bagi lembaga dan memberikan sumbangan yang positif bagi pihak sekolah agar bisa meningkatkan mutu pembelajaran.

5. Bagi Penulis Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran, referensi, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi, ungkapan persuasif dalam teks negosiasi, dan model *think pair share*.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, sehingga dapat menambah wawasan dan pengalaman penelitian. Berguna bagi peserta didik dalam pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share*. Diharapkan hasil penelitian ini juga

berguna bagi lembaga dan sekolah serta memberikan sumbangan yang positif dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi penulis lanjutan sebagai gambaran, referensi, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

Terdapat istilah-istilah yang diberlakukan dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis membatasi istilah-istilah tersebut untuk memfokuskan pembahasan masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah suatu proses atau cara untuk mengubah perilaku seseorang dengan belajar melalui interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik.
2. Mengevaluasi teks negosiasi adalah suatu kegiatan membaca kritis untuk memberikan penilaian terhadap kualitas sebuah teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.
3. Ungkapan persuasif adalah bahasa yang bersifat membujuk biasanya digunakan untuk menghasilkan keputusan atau kesepakatan antara kedua belah pihak tanpa merasa terpaksa dan memprioritaskan kepentingan bersama.
4. Model *think pair share* adalah salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi secara berpasangan untuk bertukar pikiran, dan berbagi informasi dari hasil diskusinya kepada teman kelompoknya.

Berdasarkan uraian definisi operasional tersebut, maka dapat disimpulkan pembelajaran mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif dengan model *think pair share* adalah kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mampu berpikir secara mandiri, berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan berani mengemukakan hasil pemikirannya dalam melakukan penilaian atau evaluasi terhadap teks negosiasi yang dibacanya berorientasi pada ungkapan persuasif. Melalui model *think pair share* ini dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan peserta didik dilatih untuk berpikir secara

mandiri, berbagi informasi, dan berani mengemukakan pendapat. Model pembelajaran ini juga digunakan untuk mengetahui hasil membaca peserta didik dalam mengevaluasi teks negosiasi berorientasi pada ungkapan persuasif untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan susunan secara sistematis dalam sebuah skripsi mengenai keseluruhan isi dan pembahasannya. Pembahasan tersebut ditulis secara teratur sesuai dengan kaidah dalam penulisan skripsi. Sistematika skripsi dimulai dari bab I pendahuluan sampai dengan bab V simpulan dan saran. Dengan adanya sistematika skripsi ini, dapat memudahkan penulis dalam menyusun skripsi dengan teratur. Sistematika skripsi terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab. Sistematika ini bertujuan untuk mengelompokkan pembahasan skripsi ke dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan. Bab I ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menjabarkan latar belakang masalah dalam penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan kesenjangan antara harapan dan fakta yang ada di lapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bab ini membahas kajian teori mengenai pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum, keterampilan mengevaluasi teks negosiasi, teori tentang teks negosiasi, teori tentang ungkapan persuasif, model *think pair share*, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis.
3. Bab III Metode Penelitian. Bagian ini menjelaskan tentang metode yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian. Bab III terdiri dari metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab IV menjelaskan data dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasannya yang telah dicapai. Bagian ini menyampaikan temuan dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan

hasil pengolahan dan analisis data, dan membahas temuan-temuan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

5. Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi simpulan terhadap hasil penelitian yang telah dianalisis dan diolah data-datanya. Selain itu, terdapat saran dari penulis sebagai bentuk pemaknaan hasil penelitian.